

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pembangunan umat yang bertujuan membentuk manusia paripurna (insan kāmīl) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan akhlak. Dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas (Dewi et al., 2023), peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner sangatlah sentral. Kepemimpinan visioner Islami menjadi suatu model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan.

Kepemimpinan visioner dalam pandangan Islam memiliki dimensi profetik. Pemimpin bukan hanya bertugas mengelola institusi, tetapi juga meneladani sifat kenabian dalam membimbing dan mengarahkan umat. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada keteladanan (uswah hasanah), bukan sekadar otoritas struktural. Pemimpin visioner Islami adalah mereka yang mampu merumuskan visi jangka panjang yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, dan mampu memotivasi semua elemen sekolah untuk bergerak menuju visi tersebut dengan semangat kolektif (Rohman1 et al., n.d.-a).

Salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang visioner dan mampu mengarahkan lembaga pendidikan menuju visi yang diharapkan. Menurut Bass, kepemimpinan visioner merupakan kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan

jangka panjang dengan membentuk arah dan strategi lembaga secara jelas dan komunikatif (Rinaldi et al., 2021).

Kepala sekolah visioner akan mampu menyusun arah kebijakan yang jelas, menggerakkan sumber daya sekolah secara optimal, dan membina hubungan yang harmonis dengan guru, siswa, serta masyarakat. Menurut (Shinta Dewi H, 2022a), kepemimpinan visioner ditandai oleh kemampuan melihat jauh ke depan, memahami tantangan dan peluang masa depan, serta mentransformasikan visi tersebut menjadi kenyataan melalui tindakan strategis dan inovatif.

Dalam konteks sekolah Islam, kepemimpinan visioner perlu diselaraskan dengan nilai-nilai spiritual Islam, karena mutu pendidikan Islam bukan hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga keberhasilan dalam membentuk karakter Islami peserta didik (Aris & Pd, 2023). Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran pemimpin yang tidak hanya cakap secara manajerial, tetapi juga memiliki visi dan kepekaan spiritual. Hadits Nabi Muhammad SAW juga memperkuat pentingnya peran pemimpin:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, maka, imam (pemimpin) yang mengurus manusia adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangganya. Dan seorang pelayan/pekerja adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang laki-laki adalah

pemimpin atas harta ayahnya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mempertegas bahwa tanggung jawab pemimpin sangat besar dalam menentukan arah keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keislaman. Seorang pemimpin dituntut untuk menjadi teladan dalam akhlak, jujur, adil, dan memiliki integritas spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pemimpin dalam Islam harus mampu memimpin dengan hati dan menumbuhkan jiwa yang bersih pada bawahannya (Moh. Takwil, 2020).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah (pemimpin) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah;30)

Kepemimpinan visioner Islami menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam sekolah Islam, karena ia menyatukan kekuatan visi masa depan dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kuat. Pemimpin seperti ini tidak hanya mampu menyusun arah kebijakan yang tepat, tetapi juga mampu membina hubungan yang harmonis dengan guru, siswa, dan masyarakat.

Budaya pendidikan Islam sendiri mencakup berbagai aspek, baik aspek spiritual, akademik, maupun manajerial. Upaya peningkatan budaya pendidikan Islam tidak akan berhasil apabila kepala sekolah tidak memiliki arah visi yang jelas dan strategi implementatif yang konsisten (Mahmudah

dkk, 2024). Oleh karena itu, model kepemimpinan visioner Islami menjadi instrumen penting dalam menjawab tantangan budaya pendidikan di sekolah Islam saat ini, termasuk di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Itqon Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan pengamatan awal, SDIT Al-Itqon merupakan salah satu sekolah yang secara eksplisit menggunakan konsep "Islam Terpadu," yang berarti memiliki tujuan ganda: integrasi nilai Islam dalam kurikulum nasional dan pembentukan karakter. Sekolah ini telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan Islam yang bermutu, terlihat dari adanya program unggulan seperti tahfizul Qur'an, kegiatan pembiasaan ibadah (*daily routines*), serta prestasi akademik yang cukup menonjol di tingkat lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan di SDIT Al-Itqon telah berupaya merumuskan dan menggerakkan visi mereka. Namun demikian, bagaimana model kepemimpinan visioner Islami yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ini diterapkan oleh kepala sekolah dan sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan budaya pendidikan secara sistematis masih perlu dikaji secara mendalam. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara sistematis tentang model kepemimpinan visioner Islami yang diterapkan di sekolah tersebut.

Pencapaian budaya pendidikan yang berkelanjutan dalam sekolah Islam tidak hanya diukur dari hasil ujian atau prestasi sesaat, melainkan dari pengembangan budaya pembelajaran (PMPB) yang kuat di dalam sekolah (Amin & Siswanto, 2018). Budaya pembelajaran yang bermutu ditandai dengan adanya etos kerja dan belajar yang Islami, partisipasi aktif guru dan siswa, serta suasana akademik yang kondusif, berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Sayangnya, fenomena di banyak sekolah, termasuk sekolah Islam, sering menunjukkan bahwa budaya pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* atau hanya fokus pada target kurikulum semata, yang berpotensi menghambat inovasi dan kreativitas. Oleh karena itu, faktor kunci yang mendorong perubahan budaya ini menjadi isu yang mendesak untuk diteliti.

Secara teoritis dan empiris, kepemimpinan visioner telah lama diyakini sebagai prediktor utama (variabel independen) yang memengaruhi kinerja organisasi. Dalam konteks Islami, Kepemimpinan Visioner Islami (sebagai variabel X) yang berlandaskan pada keteladanan (*uswah*), keadilan, dan amanah, memiliki potensi pengaruh yang signifikan dan terukur dalam membentuk variabel Y, yaitu Budaya Pembelajaran (Amin et al., n.d.). Kepala sekolah yang visioner Islami akan secara konsisten mengkomunikasikan visi spiritual dan, memberikan *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan, dan memberdayakan guru. Terdapat hipotesis awal bahwa semakin kuat penerapan Kepemimpinan Visioner Islami, semakin tinggi pula Budaya Pembelajaran yang terwujud di SDIT Al-Itqon.

Meskipun SDIT Al-Itqon telah berupaya menunjukkan prestasi (sebagaimana hasil pengamatan awal), tingkat efektivitas dan konsistensi Budaya Pembelajaran (variabel Y) di kalangan seluruh guru dan siswa masih perlu diukur secara objektif. Terdapat indikasi adanya *variabilitas* dalam tingkat inovasi mengajar guru, partisipasi siswa di luar program unggulan, dan penghayatan nilai-nilai Islami dalam interaksi harian semua merupakan komponen dari Budaya Pembelajaran. Kesenjangan kuantitatif ini (yaitu: belum adanya data yang membuktikan sejauh mana Kepemimpinan Visioner Islami *berkontribusi* atau *berpengaruh* secara statistik terhadap PMPB) menjadikan penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan (Said, 2018).

Berdasarkan urgensi teoritis dan adanya indikasi kesenjangan praktik di lapangan, penelitian ini memfokuskan kajiannya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Itqon Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, menganalisis korelasi, dan menentukan besarnya pengaruh Kepemimpinan Visioner Islami terhadap Pengembangan Budaya Pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris (data statistik) mengenai pentingnya variabel X dalam meningkatkan variabel Y, sehingga

dapat menjadi rekomendasi ilmiah bagi pengembangan Budaya Pembelajaran di SDIT Al-Itqon maupun sekolah Islam lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan kepemimpinan visioner Islami kepala sekolah di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana pengembangan budaya pembelajaran di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang?
3. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan visioner Islami terhadap pengembangan budaya pembelajaran di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan kepemimpinan visioner Islami yang diterapkan oleh kepala sekolah di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang.
2. Untuk Mengetahui kepemimpinan visioner Islami terhadap pendidikan Islam di SDIT Al-Itqon.
3. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDIT Al-Itqon.

D. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 1. Kontribusi Bidang Ilmu: Memberikan kontribusi dan pengayaan dalam khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan teori kepemimpinan dan manajemen mutu, dengan menyajikan bukti empiris kuantitatif mengenai korelasi dan pengaruh Kepemimpinan Visioner Islami (X) terhadap Budaya Pembelajaran (Y).
 2. Pengujian Konsep: Menguji dan membuktikan secara statistik relevansi teori Kepemimpinan Visioner (yang selama ini bersifat umum) ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami,

serta memperkuat konsep Budaya Pembelajaran sebagai variabel yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan di sekolah Islam.

3. Referensi Lanjutan: Menjadi referensi utama dan landasan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berfokus pada studi kuantitatif tentang kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, serta menyediakan data dasar untuk pengembangan instrumen penelitian terkait kedua variabel tersebut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah dan praktisi pendidikan: Menyediakan data empiris dan rekomendasi strategis bagi Kepala Sekolah SDIT Al-Itqon dan pimpinan sekolah Islam lainnya mengenai besaran pengaruh Kepemimpinan Visioner Islami. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memformulasikan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan Budaya Pembelajaran.
2. Bagi Guru dan Staf: Meningkatkan kesadaran kolektif di kalangan guru dan staf mengenai peran Kepemimpinan Visioner Islami dalam menciptakan iklim kerja dan belajar yang positif, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan kinerja dan profesionalisme mereka.
3. Bagi Lembaga: Menjadi bahan evaluasi kinerja kepemimpinan di SDIT Al-Itqon, khususnya dalam aspek visi dan implementasi nilai Islami, sebagai upaya perbaikan budaya sekolah secara berkelanjutan dan menyeluruh.

E. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan visioner Islami merupakan suatu gaya kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses manajemen lembaga pendidikan. Pemimpin yang visioner tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga memiliki pandangan jauh ke depan untuk mengembangkan potensi seluruh elemen sekolah menuju arah yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan visioner Islami berarti

kemampuan kepala sekolah untuk merumuskan, mengomunikasikan, dan mewujudkan visi Islami yang mampu menginspirasi serta memotivasi warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.

Di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang, kepemimpinan visioner Islami menjadi komponen penting yang memengaruhi budaya pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mengelola sumber daya manusia dan sarana prasarana, tetapi juga untuk membentuk budaya belajar yang kondusif, religius, dan berorientasi mutu. Budaya pembelajaran yang bermutu tidak akan terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kepemimpinan yang kuat, konsisten, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengaruh kepemimpinan visioner Islami terhadap pengembangan budaya pembelajaran menjadi hal yang perlu dikaji secara mendalam.

Kepemimpinan visioner Islami (variabel X) memiliki beberapa indikator yang saling berkaitan dalam membentuk budaya pembelajaran. Pertama, visi dan misi Islami yang jelas berperan sebagai arah strategis lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki visi berlandaskan Islam akan menuntun seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ilmu dalam setiap kegiatan pembelajaran. Visi yang kuat dan komunikatif akan menjadi acuan bersama, sehingga semua kegiatan pembelajaran berorientasi pada pencapaian mutu yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan demikian, indikator ini berpengaruh terhadap terbentuknya integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya pembelajaran, karena setiap program dan kegiatan belajar dirancang berdasarkan visi Islami lembaga (Fitry, 2021).

Kedua, kemampuan menginspirasi dan memotivasi bawahan menjadi karakter penting dalam kepemimpinan visioner Islami. Kepala sekolah yang mampu menggerakkan hati dan semangat bawahannya akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lembaga. Guru yang termotivasi akan bekerja dengan penuh dedikasi, disiplin, serta etos kerja tinggi dalam mengajar dan membimbing siswa. Hal ini berdampak langsung terhadap

peningkatan disiplin dan etos kerja guru serta siswa, yang menjadi salah satu indikator utama budaya pembelajaran. Motivasi yang ditanamkan oleh pemimpin visioner Islami juga bersumber dari kesadaran spiritual bahwa bekerja di bidang pendidikan adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan semata-mata pekerjaan formal (Minabari et al., 2024).

Ketiga, keteladanan akhlak dan integritas merupakan pondasi moral dalam kepemimpinan visioner Islami. Pemimpin yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan amanah akan menjadi contoh nyata bagi guru dan peserta didik. Keteladanan ini akan menciptakan efek psikologis dan moral yang kuat, di mana seluruh warga sekolah terdorong untuk meniru perilaku positif pemimpinnya. Dampaknya terlihat pada terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif, penuh rasa hormat, dan harmonis, yang memperkuat budaya pembelajaran Islami. Dengan adanya keteladanan dari pemimpin, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan akan tumbuh secara alamiah dalam diri warga sekolah, sehingga budaya pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bernilai spiritual (Hasanah & Mustofa, 2024).

Keempat, inovasi dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi ciri khas pemimpin visioner. Kepala sekolah yang inovatif tidak hanya bertahan pada cara lama, tetapi berani mencari terobosan baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks SDIT Al-Itqon, inovasi dapat diwujudkan melalui penerapan teknologi pendidikan, metode pembelajaran aktif, pendekatan kolaboratif, serta integrasi sains dan nilai-nilai keislaman. Dorongan inovatif dari pemimpin akan menumbuhkan budaya guru yang kreatif, adaptif, dan reflektif terhadap perubahan zaman. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan inovasi dalam metode pembelajaran, yang menjadi salah satu ciri budaya pembelajaran yang bermutu (Fauzi, 2017).

Kelima, pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, dan musyawarah (syura) merupakan prinsip utama kepemimpinan visioner Islami. Kepala sekolah yang menjalankan manajemen secara Islami akan menciptakan lingkungan organisasi yang

transparan, partisipatif, dan berkeadilan. Dalam konteks budaya pembelajaran, hal ini mendorong munculnya budaya kolaboratif dan evaluatif, di mana guru, siswa, dan seluruh warga sekolah memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses perbaikan budaya pembelajaran. Prinsip syura juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan keterbukaan dalam menerima masukan, sehingga proses pengembangan budaya pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan (Ihsan Maolana, 2023).

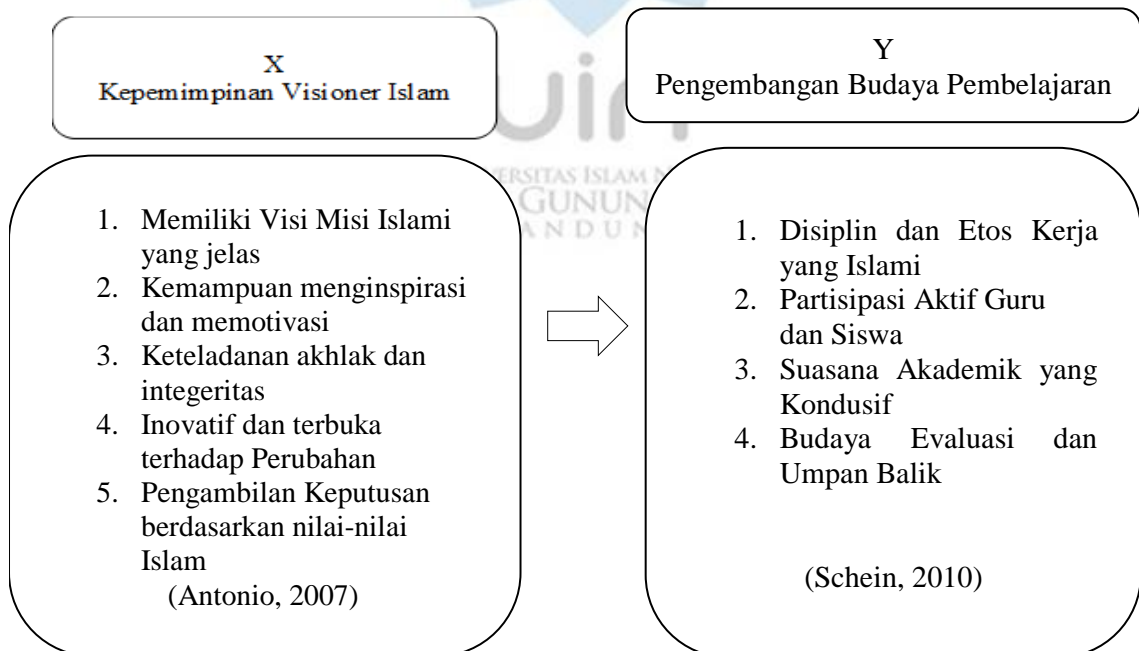
Keterkaitan antara indikator variabel X dan variabel Y dapat dijelaskan secara sistematis. Visi dan misi Islami yang jelas memengaruhi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, karena arah pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup Islami. Kemampuan menginspirasi dan memotivasi bawahan berdampak pada meningkatnya disiplin dan etos kerja guru serta siswa, sebab motivasi spiritual mendorong semangat berprestasi. Keteladanan akhlak dan integritas menciptakan lingkungan belajar kondusif dan religius, karena perilaku pemimpin menjadi cerminan moral bagi warga sekolah. Sikap inovatif dan terbuka terhadap perubahan memicu inovasi metode pembelajaran, yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Sementara pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam menghasilkan budaya kolaboratif dan evaluatif, di mana setiap anggota sekolah berpartisipasi aktif dalam menjaga dan meningkatkan budaya pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa kepemimpinan visioner Islami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan budaya pembelajaran, karena pemimpin dianggap sebagai penggerak kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Sanusi, 2016). Semakin tinggi penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan visioner Islami oleh kepala sekolah, semakin berkembang pula budaya pembelajaran yang bermutu di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menciptakan suasana belajar yang terarah, harmonis, inspiratif, inovatif, dan bernilai spiritual (Rasto, 2003). Budaya pembelajaran yang bermutu tidak hanya tercermin dari hasil akademik peserta didik, tetapi

juga dari perilaku, karakter, dan sikap spiritual yang berkembang di lingkungan sekolah.

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner Islami menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengembangan budaya pembelajaran di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang. Hubungan ini digambarkan melalui pola pikir yang logis, di mana setiap dimensi kepemimpinan Islami (visi, inspirasi, keteladanan, inovasi, dan keadilan) berkontribusi langsung terhadap dimensi budaya pembelajaran (disiplin, lingkungan kondusif, inovasi, integrasi nilai Islam, dan evaluasi berkelanjutan). Secara keseluruhan, kepemimpinan visioner Islami menjadi pendorong utama dalam membangun sistem pembelajaran yang berkualitas, religius, dan berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter unggul (Quratul Aini & Adawiyah Muthoharoh, 2025).

**PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER ISLAMI TERHADAP
PENGEMBANGAN BUDAYA PEMBELAJARAN DI SDIT AL-
ITQON KABUPATEN TANGERANG**



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan Kerangka Berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan visioner Islami terhadap pengembangan budaya pembelajaran di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan visioner Islami terhadap pengembangan budaya pembelajaran di SDIT Al-Itqon Kabupaten Tangerang.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Binjai J, dkk (2023)	Kepemimpinan Visioner Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar Berbasis Islam di SDIT Ar-Ridha Desa Pantai Cermin	Kepemimpinan Visioner. Konteks: SDIT (sekolah berbasis Islam) dan Peningkatan Mutu Pendidikan Anak.	Lebih fokus pada <i>Peningkatan Mutu Pendidikan Anak</i> secara umum, bukan spesifik pada <i>Pengembangan Budaya Pembelajaran</i> . Fokus Kajian Visioner: Tidak secara eksplisit menggunakan frasa <i>Kepemimpinan Visioner Islami</i> . Lokasi: SDIT Ar-Ridha, Desa Pantai Cermin (bukan SDIT Al-Itqon, Kabupaten Tangerang) (Binjai et al., 2023).
2.	Maulana Zulvan (2024)	Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Daya Saing	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam	Berfokus pada <i>Daya Saing Pendidikan Islam Transformatif</i> ,

		Pendidikan Islam Transformatif	seperti amanah, tabligh, dan adil yang diterapkan kepala sekolah membentuk budaya kerja yang kondusif dan berdampak langsung pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi etis antara pendidik dan peserta didik.	bukan <i>Pengembangan Budaya Pembelajaran</i> . Lokasi dan Jenjang: Umum/Konseptual di Pendidikan Islam Transformatif (bukan di SDIT Al-Itqon) (Maulana Zulvan, 2024).
3.	Purwanto, R. (2021)	Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko	Kepemimpinan Visioner. Objek Kajian: Sekolah Dasar (SD) dan Mutu/Kualitas Sekolah.	Di SD Negeri (bukan SDIT, sehingga unsur Islami tidak ditekankan). Variabel Dependen: Lebih umum pada Mutu dan Kualitas Sekolah, tidak spesifik pada Budaya Pembelajaran (Purwanto, 2021).
4.	Fransiska & Harapan (2020)	Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar	Kepemimpinan Visioner. Objek Kajian: Sekolah Dasar (SD).	SD Umum, bukan berbasis Islam. Variabel Dependen: Fokusnya adalah <i>Kinerja Guru</i> , bukan <i>Pengembangan Budaya Pembelajaran</i> (Fransiska & Harapan, 2020).
5.	Rizky Ananda Putri, Ganang Ram (2024)	Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Islam	Kepemimpinan Visioner. Konteks: Sekolah Islam (SMP Islam) dan Peningkatan Mutu Pendidikan.	SMP Islam (bukan SDIT). Variabel Dependen: Lebih umum pada <i>Mutu Pendidikan</i> , bukan spesifik pada

		Ar-Rochmah		<i>Budaya Pembelajaran (Putri et al., n.d.).</i>
6.	Nurlis Rahayu (2022)	Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Budaya Organisasi Madrasah Terhadap Kinerja Guru: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi	Kepemimpinan Visioner. Konteks: Madrasah (sekolah berbasis Islam). Variabel Mediasi/Intervening: Menggunakan variabel <i>Budaya Organisasi/Madrasah</i> yang memiliki irisan dengan variabel <i>Anda Budaya Pembelajaran</i> .	Fokus utamanya adalah <i>Kinerja Guru</i> (sebagai dampak Kepemimpinan Visioner dan Budaya Organisasi), bukan <i>Pengembangan Budaya Pembelajaran</i> . Jenjang: Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
7.	Annisa & Imamul Muttaqin (2024)	Membangun Masa Depan Pendidikan: Peran kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	Kepemimpinan Visioner. Konteks: Madrasah Ibtidaiyah (setara SD berbasis Islam).	Fokus pada <i>Peningkatan Kinerja Guru</i> (bukan Budaya Pembelajaran). Lokasi: Jombang (bukan Kabupaten Tangerang) (Annisa Annisa & M. Imamul Muttaqin, 2024).
8.	Izzani Bilah Nafindra & Ainur Rifqi (2022)	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah	Sama-sama mengkaji peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam konteks pendidikan dasar, serta membahas upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan melalui strategi kepemimpinan yang efektif.	Fokus pada strategi kepemimpinan secara umum dalam meningkatkan mutu pendidikan tanpa mengkhhususkan pada dimensi Islami, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. (Bilah & Rifqi, 2022)

9.	Rusmaidah (2019)	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Raudhatul Athal Mauizah Hasanah Kampar	Sama-sama dilakukan di lembaga pendidikan Islam dan mengkaji peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan yang bernafaskan nilai-nilai keislaman.	Penelitian Rusmaidah dilakukan pada jenjang Raudhatul Athfal (pendidikan anak usia dini) dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada strategi manajerial kepala sekolah secara umum. (Rusmaidah, 2019)
10.	Bekti Pratiwi & Hifza & Topik (2024)	Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SDS IT Sulthoniyah Sambas	Keduanya sama-sama mengkaji kepemimpinan visioner kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam terpadu tingkat dasar, dengan variabel dependen yang berkaitan dengan pengembangan budaya Islami di lingkungan sekolah.	Penelitian Pratiwi menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan visioner diwujudkan dalam praktik pengembangan budaya Islami, lokasi dan subjek penelitian keduanya juga berbeda, yakni SDS IT Sulthoniyah Sambas dan SDIT Al-Itqon Tangerang, sehingga konteks sosial, geografis, dan kelembagaannya turut memberikan perbedaan perspektif yang memperkaya khazanah penelitian di bidang ini. (Pratiwi, 2024)